

## Pendampingan Sekolah Moderasi Remaja melalui Pembinaan Literasi dan Puisi Moderasi Beragama Madrasah Aliyah sebagai Kontraradikalisme

Zaidatul Arifah<sup>1</sup>, Luluk Ifadah<sup>2</sup>, Lutvia Rizki Andini<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Institut Islam Nahdlatul Ulama (INISNU) Temanggung  
Email: <sup>1</sup>zaidarifah1985@gmail.com, <sup>2</sup>bundaqotrunnada@gmail.com,  
<sup>3</sup>qotrunnadaluvana@gmail.com

### ARTICLE INFORMATION

#### Article history:

Received: 04/01/2024;  
Revised: 18/02/2024;  
Accepted: 05/03/2024;  
Available online: 22/04/2024.

#### Keywords:

moderation of religion;  
literacy;  
poetry;  
school of youth moderation.

### ABSTRACT

*The purpose of this community service is to analyse and find out the problems of understanding religious moderation in members of the Temanggung Madrasah Aliyah Youth Moderation School community, find out the strategy for developing religious moderation poetry literacy in the Madrasah Aliyah Youth Moderation School community as an anticipation of radicalism in Temanggung, and find out the results obtained from the development of religious moderation literacy and poetry in the Madrasah Aliyah Youth Moderation School community as an anticipation of radicalism in Temanggung. The service uses the Asset Based Communities Development (ABCD) method. The results of this service are first, there are three reasons that become problems in understanding religious moderation in members of the Temanggung Madrasah Aliyah Youth Moderation School community. These problems include the attitude of religious fanaticism from adolescents which comes from patterns of religious education in the family and society, adolescence which is an age of self-discovery, vulnerable to the entry of religious radicalism, and the entry of religious fanaticism to adolescents obtained through social media and digital content that is less accountable which comes from certain elements of the group so that it is difficult to stem it. Second, there are three strategies in developing literacy and poetry of religious moderation in the Madrasah Aliyah Youth Moderation School community as an anticipation of radicalism in Temanggung. That is through trainings, direct practice, and publication of works as a medium for preaching religious moderation through literacy. Third, there are results obtained from the assistance of literacy and poetry of religious moderation in the Aliyah madrasah youth moderation school community as an anticipation of radicalism in Temanggung, namely increasing the capacity of Youth Moderation School members in the field of religious moderation through poetry, increasing the competence of religious moderation-themed poetry works that are booked and published online, and increasing understanding of members of the Youth Moderation School that poetry literacy can be used as a medium of preaching as an effort to prevent religious radicalism.*

Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Metalingua with CC BY SA license, 2024.

### ABSTRAK

Tujuan pengabdian kepada Masyarakat ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui problematika pemahaman moderasi beragama pada anggota komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah Temanggung, mengetahui strategi mengembangkan literasi puisi Moderasi Beragama pada komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah sebagai antisipasi paham radikalisme di Temanggung, dan mengetahui hasil yang diperoleh dari pengembangan literasi dan puisi Moderasi Beragama pada komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah sebagai antisipasi paham radikalisme di Temanggung. Pengabdian menggunakan metode Asset Based Communities Development (ABCD). Hasil pengabdian ini adalah pertama, terdapat tiga sebab yang menjadi problematika pemahaman moderasi beragama pada anggota komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah Temanggung. Problem tersebut diantaranya sikap fanatisme agama dari diri remaja yang bersumber dari pola pendidikan agama didalam keluarga maupun Masyarakat, usia remaja yang merupakan usia mencari jati diri, rentan masuknya radikalisme agama, dan masuknya faham-faham fanatisme agama kepada remaja yang diperoleh melalui media sosial dan konten digital yang kurang bisa dipertanggungjawabkan yang berasal unsur-unsur kelompok tertentu sehingga sulit membendungnya. Kedua, terdapat tiga strategi dalam pengembangan literasi dan puisi Moderasi beragama pada komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah sebagai antisipasi paham radikalisme di Temanggung. Yaitu melalui pelatihan-pelatihan, praktik langsung, dan publikasi karya sebagai media dakwah moderasi beragama melalui literasi. Ketiga yaitu terdapat hasil yang diperoleh dari pendampingan literasi dan puisi Moderasi beragama pada komunitas sekolah Moderasi remaja madrasah



Aliyah sebagai antisipasi paham radikalisme di Temanggung, yaitu meningkatnya kapasitas anggota Sekolah Moderasi Remaja dalam bidang moderasi beragama melalui puisi, meningkatnya kompetensi Karya puisi bertema moderasi beragama yang dibukukan dan publikasi secara *online*, dan meningkatnya pemahaman terhadap anggota Sekolah Moderasi Remaja bahwa literasi puisi dapat dijadikan sebagai media dakwah sebagai upaya mencegah radikalisme agama.

**Kata kunci:** moderasi beragama, literasi, puisi, sekolah moderasi remaja.

## PENDAHULUAN

Indonesia dengan semboyan Bhineka Tunggal Ika merupakan negara dengan keanekaragaman suku, ras, budaya dan agama, serta Bahasa. Hal ini merupakan potensi luar biasa apabila terus dijaga dan dilestarikan bersama; upaya pelestarian keragaman mutlak diperlukan guna menjaga persatuan dan kesatuan nasional khususnya dalam konteks menjaga keberagaman dalam beragama, hal inilah yang melahirkan konsep moderasi beragama sebagai penyangga kekuatan pemersatu bangsa.

Upaya implementasi moderasi beragama dapat dilihat dari ketercapaian beberapa indikator antara lain melalui terwujudnya kehidupan masyarakat yang di dalamnya mampu memahami dan mempraktekkan toleransi, tanpa adanya kekerasan, munculnya komitmen berkebangsaan dan sekaligus penerimaan masyarakat terhadap budaya lokal dalam perilaku beragama seluruh lapisan masyarakat semua usia. Hal ini dengan memperhatikan bahwa saat ini kondisi demografi Indonesia yang memiliki proporsi usia produktif yakni usia antara 15-64 tahun yang lebih besar dibandingkan usia non produktifnya.

Usia produktif mencakup usia remaja yang merupakan salah satu pilar generasi emas bangsa, maka pada usia remaja inilah mereka harus diberikan bekal pemahaman dan pengalaman yang memadai agar mampu mengaplikasikan moderasi beragama dalam masa perkembangannya. Maka dalam konteks moderasi beragama inilah, remaja yang merupakan bagian penting generasi bangsa diharapkan mampu menyemai dan merawat nilai-nilai moderasi beragama dan menjadi agen dalam kontra radikalisme dengan tetap menjaga kerukunan dan potensi budaya lokal.

Namun potensi besar yang dimiliki remaja dalam penguatan moderasi beragama mendapatkan tantangan yang besar dari potensi radikalisme remaja itu sendiri; dimana menurut hasil survei Alvara Research Centre pada tahun 2017 yang dilakukan terhadap 1800 mahasiswa didik dan 2.400 pelajar SMA di Indonesia menyebutkan bahwa 18,4 persen pelajar dan 17,8 persen mahasiswa didik menyetujui konsep khilafah sebagai bentuk ideal negara. Ditambah dengan hasil penelitian Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Semarang pada tahun 2017 terhadap 17 organisasi Kerohanian Islam (ROHIS) SMA di Jawa Tengah yang menyampaikan terdapat tipe ROHIS yang menginginkan pendirian khilafah.

Dengan melihat data diatas maka diperlukan upaya membendung potensi radikalisme pada kalangan remaja melalui gagasan komunitas "Sekolah Moderasi Remaja". Komunitas ini terbentuk berdasarkan pengalaman pendampingan penyuluh agama islam pada beberapa Majelis Taklim Sekolah pada wilayah Kabupaten Temanggung yang masih minim referensi terkait toleransi dan Moderasi beragama. Hal inilah yang mendorong Kelompok Kerja Penyuluh Agama Islam (Pokjaluh) Kantor Kementerian Agama Kabupaten Temanggung untuk mengupayakan lahirnya komunitas remaja yang didalamnya membawa misi toleransi beragama dan Gerakan anti radikalisme pada remaja dengan mengenalkan nilai moderasi beragama pada kalangan pelajar.

Upaya yang dilakukan oleh Pokjaluh Kementerian agama Temanggung dilakukan dengan melaksanakan program Sekolah Moderasi Remaja yang pada awalnya dilaksanakan pada tahun 2019 dimana kegiatannya berfokus merangkul subyek dampingan dari pegiat majelis taklim sekolah yang melahirkan Forum Remaja Temanggung Rukun yang kemudian

beralih nama menjadi Sekolah Moderasi Remaja diharapkan mampu menjadi agen moderasi bagi teman remaja sebayanya.

Salah satu komunitas Sekolah Moderasi Remaja yang telah berjalan adalah di MAN Temanggung yang dilaksanakan setiap seminggu sekali kepada peserta didiknya terutama yang mengikuti program *boarding school* atau yang menjadi santri dari asrama Yanbuul Qur'an MAN Temanggung. Kegiatan yang telah dilaksanakan dalam Sekolah Moderasi Remaja di MAN Temanggung mencakup kegiatan kajian bersama terkait tema-tema keislaman, baik sejarah Nabi, sejarah Islam Nusantara, politik islam, serta fiqih dalam bingkai keterbukaan dan keragaman.

Kegiatan ini secara tidak langsung telah memberikan stimulasi bagi keterbukaan perpektif remaja dalam melihat keragaman dan keterbukaan berfikir tentang beragama dan memberikan stimulasi kepada remaja dalam menguatkan literasinya; termasuk berliterasi dalam kajian moderasi. Namun dalam kajian moderasi yang telah dilakukan selama ini masih dalam tahap pembelajaran teoritik dan praktis dalam kegiatan keseharian remaja dan sebagian masih berhenti sebatas diskursus dan pemahaman; sehingga belum berfokus pada *learning output* maupun *outcome* terutama dalam penguatan literasi moderasi yang spesifik pada remaja dalam mengupayakan penghalauan terhadap fenomena radikalisme di Kabupaten Temanggung.

Berdasarkan uraian diatas, maka penguatan literasi tentang moderasi menjadi kebutuhan urgen bagi remaja khususnya anggota Sekolah Sekolah Moderasi Remaja sehingga tujuan mereka menjadi agen moderasi yang memberikan/ mengajak kepada teman sebayanya untuk bermoderasi sebagai kontra radikalisme remaja dapat terwujud. Melalui kondisi inilah tim pengabdian sangat tertarik untuk melakukan penguatan dalam literasi moderasi remaja yang dilanjutkan dengan pembuatan puisi moderasi beragama sebagai bentuk aktualisasi gagasan dan ide moderasi remaja sebagai Gerakan anti radikalisme yang tertuang melalui puisi dan mampu menginspirasi remaja di lingkungan Madrasah Aliyah Temanggung.

Melalui pendampingan ini diharapkan remaja mampu memahami dan mengaktualisasikan diri dalam moderasi beragama sebagai kontra radikalisme yang berpotensi menagkal maraknya intoleransi, fanatik, sikap eksklusif, bahkan sampai pada tindak kekerasan remaja. Berdasarkan hal ini, maka perlu adanya pendampingan bagi komunitas Sekolah Moderasi Remaja pada Madrasah Aliyah di Kabupaten Temanggung melalui puisi Moderasi beragama.

Tujuan Pengabdian ini adalah pertama, untuk menganalisis dan mengetahui problematika pemahaman moderasi beragama pada anggota komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah Temanggung. Kedua, untuk mengetahui strategi mengembangkan literasi puisi Moderasi Beragama pada komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah sebagai antisipasi paham radikalismedi Temanggung. Ketiga, untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari pengembangan literasi dan puisi Moderasi Beragama pada komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah sebagai antisipasi paham radikalismedi Temanggung.

Pengabdian ini merujuk pada kajian Terdahulu yang Relevan. *Pertama*, kajian terdahulu berupa penelitian terkait penguatan Moderasi Beragama di Madrasah berjudul Penguatan Moderasi Beragama Berbasis kearifan Loka dalam upaya membentuk sikap moderat peserta didik Madrasah oleh Rinda Fauzian, Hadiat, Peri Ramdani, dan Mohamad. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penguatan Moderasi Beragama berbasis kearifan lokal di Madrasah dapat membentuk budaya berpikir moderat melalui metode pembiasaan, pembudayaan, dan pemberdayaan. Bentuk penguatannya adalah melalui pembiasaan ke dalam mata pelajaran,

muatan lokal, dan ekstrakurikuler. Adapun implikasinya adalah peserta didik yang memiliki budaya berpikir moderat dalam pemikiran, perbuatan dan Gerakan (Fauzian et al., 2021).

Kedua, pengabdian kepada masyarakat berjudul Pemberdayaan Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama Dalam Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Laman Kepustakaan Keagamaan di Kota Serang oleh Ali Muhtarom, Verry Mardiyanto, Salim Rosyadi. Hasil Pengabdian kepada masyarakat ini adalah dengan pendekatan CBR dan PAR ini dapat diterima dengan baik kepada seluruh elemen masyarakat dalam ranah rumah ibadah. Pengabdian ini dapat diteruskan secara berkesinambungan dengan memanfaatkan laman kepustakaan kemenag yang sudah ada dengan memberikan pembinaan kepada setiap penanggungjawab dalam rumah ibadah. Dari memaksimalkan laman kepustakaan kemenag tersebut maka rumah ibadah mempunyai akses terhadap informasi dan menjadikan jamaah lebih moderat akan sesama agama di Kota Serang. Laman yang ada menjadikan jamaah rumah ibadah dapat mengakses informasi dari agama-agama yang ada di Indonesia, baik itu dari tokoh, informasi, kitab dan peristiwa. Dengan memoderatkan masyarakat maka dapat diambil kesimpulan untuk menjadi masyarakat yang toleransi tidak hanya dalam sikap dan perilaku, juga dari cara bertindak dan memaknai kehidupan antar sesama umat Beragama (Muhtarom et al., 2023).

## **METODE PENELITIAN**

Pengabdian ini menggunakan pendekatan berbasis aset, maka analisis strategi yang digunakan adalah sebagai berikut:

Pertama, Analisis keunggulan aset. Aset Anggota komunitas Sekolah Moderasi Remaja adalah kegiatan yang telah berjalan pada bidang literasi. Rata-rata anggota komunitas telah memiliki kompetensi di bidang literasi sebagai modal dalam pengembangan literasi. Kompetensi bidang literasi didapatkan dari mata pelajaran Bahasa Indonesia. Mereka mengaplikasikan kompetensi yang dimiliki melalui media penulisan pada majalah dinding maupun kegiatan literasi digital.

Kedua, analisis harapan pengembangan aset. Harapan dalam pengembangan aset dalam pengabdian ini adalah agar dapat mengembangkan kompetensi literasi yang sudah dimiliki oleh anggota komunitas tersebut. Dengan adanya pembinaan potensi literasi diharapkan anggota komunitas dapat meningkatkan kompetensinya dan juga dapat menghasilkan karya-karya literasi terkait Moderasi Beragama sebagai sarana dakwah anti radikalisme. Selain itu melalui pendampingan puisi Moderasi Beragama, anggota komunitas diharapkan mampu mengaplikasikan metode dakwah melalui puisi Moderasi Beragama.

Ketiga, analisis strategi program pengembangan aset. Aset pada komunitas Sekolah Moderasi Remaja dikembangkan melalui program kegiatan pembinaan literasi. Harapan dari program ini adalah peningkatan kompetensi anggota komunitas di bidang literasi. Selain itu aset kompetensi literasi pada anggota komunitas dikembangkan melalui penulisan puisi Moderasi Beragama. Puisi Moderasi Beragama yang dimaksud dalam pengabdian ini adalah penulisan puisi hingga tersusun menjadi sebuah antologi. Melalui puisi Moderasi Beragama diharapkan anggota komunitas dapat melakukan upaya Moderasi Beragama sebagai kontrapradikalisme.

Pengabdian ini menggunakan model Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan pengembangan komunitas berbasis aset merupakan suatu pendekatan yang menekankan pada pengembangan komunitas yang berdasarkan kepada aset komunitas yang berperan sebagai penggerak dalam pengembangan komunitasnya sendiri (Afandi, 2022). Adapun Langkah-langkahnya antara lain:

A. Wawancara *Apresiatif Appreciative Inquiry* (AI)

Wawancara dimaksudkan untuk menganalisis pengalaman dari anggota komunitas Sekolah Moderasi remaja terkait dengan kompetensi apa yang dimiliki untuk menerapkan Moderasi Beragama. Dengan demikian wawancara ini melacak potensi yang ada di komunitas.

B. Pemetaan potensi masyarakat (*assets mapping*)

Dalam tahap ini dilaksanakan pemetaan potensi anggota komunitas. Adapun analisis pemetaan yang dilakukan dalam pengabdian ini adalah pemetaan aset individu atau sumber daya manusia.

C. Tautan mobilisasi aset (*linking and mobilizing assets*)

Mobilisasi aset merupakan kegiatan menghubungkan aset yang dimiliki untuk mencari alternatif dalam Moderasi Beragama. Melalui FGD, tim pengabdian dan anggota komunitas menentukan pembinaan yang tepat berdasarkan aset yang dimiliki anggota komunitas. Adapun pembinaan dilakukan dengan cara pendampingan literasi dan puisi Moderasi Beragama.

D. Penyusunan rencana aksi dan prioritas kegiatan (*low hanging fruits*)

Tahap ini merupakan pelaksanaan pembinaan literasi dan penulisan puisi Moderasi Beragama untuk anggota komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah di temanggung.

E. Monitoring dan evaluasi

Tim pengabdian dan anggota komunitas melakukan monitoring dan evaluasi kegiatan yang dilaksanakan secara partisipatif. Adapun teknik yang digunakan adalah photo documentation dan penggunaan indikator capaian.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan *Community Based Research (CBR)* atau disebut dengan *Community Based Participatory Research (CBPR)* adalah penelitian dengan pola kolaborasi antara komunitas dengan dunia pendidikan tinggi yang berorientasi aksi dengan *service learning* untuk mendukung gerakan social demi terwujudnya keadilan sosial (Susilawaty et al., 2016). Pengabdian memakai pendekatan penelitian berbasis komunitas CBR dengan desain keterlibatan pengabdian dengan komunitas literasi Madrasah Aliyah.

Adapun stakeholder terkait pengabdian ini adalah pegiat Sekolah moderasi remaja , fasilitator Penggerak Moderasi Beragama Jawa Tengah, pokjaluh (Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Provinsi Jawa Tengah), Pokjaluh (Kelompok Kerja Penyuluh Kementerian Agama Kabupaten Temanggung), KSS3G (Keluarga Sastra 3 Gunung) Temanggung, FSMT (Forum Silaturahmi Majelis Taklim ) tingkat SMA/MA Kabupaten Temanggung, FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama) Kabupaten Temanggung, MGMP Bahasa Indonesia Indonesia Madrasah Aliyah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Problematika pemahaman moderasi beragama pada anggota komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah Temanggung

Saat ini keberagaman suku, ras, bahasa dan agama di Indonesia merupakan sebuah potensi yang harus terus disemai dan dilestarikan sebagai penguatan tonggak pemersatu bangsa Indonesia. Salah satu pilah yang dapat dijadikan pegangan seluruh elemen masyarakat adalah pada aspek agama, dimana agama merupakan rujukan dari nilai-nilai yang dapat menjaga kebhinnekaan Indonesia itu sendiri dan melalui agama maka akan mampu memperkuat toleransi antar umat.

Maka seluruh elemen masyarakat harus mengupayakan penjagaan bangsa melalui nilai nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat serta tetap menjunjung tinggi pedoman negara

dalam upaya peneguhan kebhinekaan dengan menjadikan Pancasila sebagai ideologi dalam hidup berbangsa dan bernegara tanpa terkecuali (Umar, 2014).

Hal ini adalah tanggungjawab Bersama dari semua kalangan usia dan profesi termasuk didalamnya kaum muda. Hal ini dikuatkan melalui bonus kondisi demografi Indonesia mendapatkan kesempatan demografi yang mendukung, dimana kaum muda mendominasi populasi yang ada. Hal ini merupakan tantangan sekaligus kesempatan emas yang harus direspons positif agar generasi Milenial dan Z ini mampu tampil dalam kemajuan bangsa sebagai generasi yang beradab yaitu generasi yang mampu menanamkan nilai-nilai agama dan mampu membentengi diri mereka dari dampak negatif perkembangan zaman yang begitu pesat. (Zakaria, 2021).

Namun tidak dapat dipungkiri bahwa saat ini masih ada sebagian masyarakat yang memiliki prinsip beragama fanatisme yang sempit dalam beragama. Hal ini mengakibatkan konsep fanatisme terhadap suatu agama menjadi dasar pembenaran mutlak pada suatu pokok permasalahan di Masyarakat tanpa memperdulikan bahwa keyakinannya dalam bersikap bisa saja berbeda dengan keyakinan bersikap di agama lain. Demikian pula fanatisme dalam beragama yang bisa menimbulkan suatu konflik dengan masyarakat yang seagama dan hal ini juga berdampak pada sikap fanatisme agama pada kalangan remaja .

Peran penting agama dalam sebuah bangsa melahirkan dampak positif antar umat sehingga melalui moderasi beragama akan terwujud sikap saling menjaga persatuan dan kesatuan antar umat beragama sehingga mampu meminimalisir informasi palsu yang bisa memecah-belah keamanan dan kedamaian umat beragama. Maka dibutuhkan penguatan moderasi beragama bagi kalangan remaja sebagai generasi penerus bangsa dan pondasi bagi regenerasi bangsa yang moderat. Moderasi beragama mengutamakan sikap toleran terhadap ajaran beragama terhadap orang lain dalam pencegahan radikalisme.

Hal inilah yang mendasari lahirnya sekolah moderasi remaja di Kementerian Agama kabupaten Temanggung karena belum sepenuhnya remaja memahami moderasi beragama. Moderasi beragama pada remaja merupakan upaya dalam mendidik anak remaja agar dapat menghargai sesama agama yang berbeda keyakinan, melalui ruang lingkup beragama anak remaja harus tahu apa saja yang membedakan antara agama yang satu dengan agama lainnya.

Adapun dalam penngabdian ini secara umum dapat diuraikan problematika moderasi beragama yang dihadapi oleh remaja anggota Sekolah Moderasi Remaja di Kabupaten Temanggung antara lain:

1. Masih adanya sikap fanatisme sempit remaja dalam beragama. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain: pola pengasuhan agama dari latar belakang keluarga yang fanatik dalam beragama, pola beragama pada lingkungan masyarakat yang membentuk perspektif remaja yang sempit dalam memaknai perbedaan dan memaknai toleransi, dan pemahaman ajaran agama di sekolah yang hanya disampaikan sebatas normatif dan belum ditanamkannya pendidikan karakter dan penanaman rasa sikap toleransi dengan sesama peserta didik pada proses pembelajaran di kelas berlangsung. Hal ini sejalan dengan terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi kelangsungan masa anak remaja yaitu keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat (Widhayat & Jatiningih, 2018). Maka di dalam komunitas Sekolah Moderasi Agama inilah mereka diharapkan mampu berproses dan bermetamorfosis dalam memberikan ruang kepada toleransi dan keragaman beragama dari sudut pandang kebersamaan tanpa harus menyakiti baik secara verbal maupun non verbal.
2. Usia remaja yang merupakan usia mencari jati diri, rentan masuknya radikalisme agama. remaja merupakan generasi muda penerus bangsa, jika mereka diberi pendidikan bermoderasi beragama sekarang mereka akan melahirkan generasi penerus yang berbudi pekerti luhur. Menghargai berbagai perbedaan agama, ras, adat istiadat, dan suku bangsa

ini akan tertanam pada diri anak remaja sekarang. Dengan upaya remaja untuk dapat menghargai memberikan kesempatan kepada remaja untuk mampu menerima berbagai perbedaan kuantitas maupun kualitas diri setiap orang lain, juga dapat membuka pandangan diri, kepercayaan baru, serta dapat menghargai orang lain tanpa ada rasa mengesampingkan perbedaan gender, kepercayaan, penampilan, Suku dan budaya (Baharudin et al., 2019). Hal ini sejalan dengan Tujuan penguatan pendidikan moderasi beragama berbasis budaya madrasah adalah untuk memberikan beberapa nilai yang menjadi landasan perilaku, tradisi dan kebiasaan sehari-hari yang dilakukan di madrasah. (Yulianto, 2020) Banyak komunitas yang ada di Indonesia menunjukkan bahwa Indonesia memiliki masyarakat yang plural. Salah satu upaya dalam mencegah adanya radikalisme agama adalah melalui penguatan moderasi beragama pada komunitas sekolah moderasi remaja.

3. Masuknya paham-paham fanatisme agama kepada remaja yang diperoleh melalui media sosial dan *content* digital yang kurang bisa dipertanggungjawabkan yang berasal unsur-unsur kelompok tertentu sehingga sulit membendunginya. Moderasi beragama pada remaja di era digital ini menghadapi tantangan yang luar biasa, dimana remaja akan cenderung lebih condong mengikuti perkembangan zaman dan mengikuti trend yang berkembang di media sosial maupun platform digital yang akrab dengan keseharian mereka. Pada usia ini mereka membutuhkan validasi bahkan pengakuan dari lingkungan sekitar terkait pemahaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Quran dan Hadits tidak menganjurkan kekerasan agama, ekstremisme, atau sikap berlebihan di kalangan umat Islam. Al-Quran dan hadis mengisyaratkan bahwa memahami dan mengamalkan agama harus mengikuti jalan keseimbangan dan berjalan di jalan tengah agar agama itu baik, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Jadi, keseimbangan itu penting, termasuk hukum alam sebagai keselarasan kehidupan. (Nurdin, 2021) Hal ini memperlihatkan bahwa moderasi beragama yang memiliki prinsip keseimbangan dalam beragama sudah termaktub dalam Al Quran dan Hadist.

Moderasi beragama harus disosialisasikan dan dinyatakan dalam wujud pemahaman dan pengamalan, dimulai dari seluruh komunitas umat beragama di Indonesia. (Prakosa, 2022) Indonesia dengan jutaan Masyarakat dengan pluralismenya memiliki potensi ke arah fanatisme yang berujung pada radikalisme. Karena itu, komunitas-komunitas umat beragama adalah unsur Masyarakat yang dapat dijadikan subjek dampingan dalam moderasi beragama; Maka Sekolah moderasi Remaja di kabupaten temanggung diupayakan untuk membendung problematika diatas dengan memberikan arahan, diskusi dan *sharing* gagasan terkait keberagamaan.

### **b. Strategi dalam pengembangan literasi dan puisi Moderasi beragama pada komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah sebagai antisipasi paham radikalisme di Temanggung**

Terdapat beberapa strategi yang dapat diberikan sebagai upaya menguatkan moderasi beragama antara lain:

1. Melalui metode pelatihan literasi

Literasi adalah kemampuan membaca, menulis, mendengarkan, berbicara, melihat, menyajikan, dan berpikir kritis tentang gagasan secara kaya dan beragam, sehingga praktik sosial dan budaya serta makna yang dikandungnya dapat dijelaskan dalam bentuk teks dengan berorientasi pada teks cetak maupun multidimensi dan interaktif secara kritis (Sari, 2018) Dengan cara berliterasi seseorang dapat memahami berbagai macam keilmuan melalui sudut pandang pemahaman literasinya. Setelah memahami secara literat langkah selanjutnya adalah menerapkannya sesuai konteks lingkungan.

Literasi saat ini menjadi sebuah kompetensi dasar di semua usia. Literasi tidak hanya digaungkan dikalangan dewasa saja, namun mulai dari kalangan anak-anak, remaja, dewasa dan bahkan usia tua. Apa lagi di era revolusi industri dan society 5.0, anak muda generasi Z cenderung malas memperoleh pengetahuan dengan cara hanya diceramahi saja. Mereka cenderung berusaha menemukan pengetahuannya sendiri, kebanyakan diantaranya dengan membaca (berliterasi).

Pengertian Literasi Sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara (Sutrianto et al., 2016). Dalam upaya membaca dan mengatasi persoalan milenial, kompetensi literasi sangat dibutuhkan.

Pelatihan literasi yang dilaksanakan adalah dengan menghadirkan pemateri yang *qualified* di bidang moderasi beragama yaitu ibu Nur Budi handayani selaku fasilitator penguatan moderasi beragama Jawa Tengah dengan memberikan pemahaman secara bertahap tentang konsep moderasi yang bermuara pada pemahaman yang dapat diaplikasikan dalam kehidupan remaja sehari-harinya

## 2. Praktik langsung dalam berliterasi

Dalam tahap pengembangan literasi, peserta didik didorong untuk menunjukkan bahwa keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan (Sutrianto et al., 2016). Adapun kemampuan dalam literasi antara lain: mengumpulkan kebutuhan informasi dan menentukan ruang lingkup informasi yang dibutuhkan, mengakses informasi yang dibutuhkan secara efisien, etis, dan legal, mengevaluasi informasi dan sumbernya (apakah informasi, termasuk penilaian apakah terdapat dampak negatif sosial, ekonomi, atau dampak negatif lainnya), menggunakan informasi secara efektif untuk mencapai tujuan, mengintegrasikan informasi terpilih ke dalam pengetahuan yang ada (menciptakan sebuah karya), Mengevaluasi karya yang diciptakan, melaksanakan pembelajaran sepanjang hayat secara mandiri. (Dio Ai Lien, 2020) Melatih kemampuan berliterasi sapat dilakukan dengan berlatih secara otodidak maupun dengan mengikuti pelatihan-pelatihan literasi.

Maka metode ini remaja diberikan kesempatan untuk mengeksplorasi pengalaman diri yang didapatkan selama ini dalam upaya menguatkan moderasi beragamanya, mereka diberikan kesempatan untuk menyampaikan gagasan dan potensi moderasi yang mereka dapatkan dalam kehidupan sehari-hari dengan dikaitkan dengan pemahaman baru yang mereka dapatkan pada saat pelatihan. Karena Komponen literasi terdiri atas literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, dan literasi visual (Sari, 2018).

Literasi memungkinkan peserta untuk menghubungkan informasi bahkan ketika dia tidak bertemu langsung. Penggunaan keterampilan literasi sangat cocok untuk pendidikan madrasah dan pendidikan masyarakat pada umumnya. (Didipu, 2021) Literasi di madrasah pada dasarnya sama seperti pembiasaan literasi di sekolah umum. Adapun faktor-faktor pendukungnya adalah komitmen pimpinan yang baik dalam praktik literasi; peran guru, peserta didik, dan komponen sekolah lainnya dalam keberhasilan literasi; dan ketersediaan sarana-prasarana yang cukup untuk menyediakan bahan literasi. Literasi pada remaja biasanya dapat dilakukan dalam lingkup sekolah maupun madrasah, selain itu bisa juga dengan mengikuti komunitas-komunitas literasi di lingkungan sekitar.

## 3. Publikasi karya sebagai media dakwah melalui literasi

Melalui eksplorasi diri terhadap pemahaman moderasi beragama dan sharing gagasan dengan pemateri inilah peserta memperoleh wawasan dan pandangan yang lebih luas

tentang moderasi dan ditambahkan dengan pengetahuan mengenai literasi moderasi yang diharapkan menstimulasi hadirnya karya nyata yang dapat dijadikan sebagai *learning output* serta *learning outcome* yang dapat dijadikan sebagai media dakwah moderasi beragama pada semua kalangan khususnya kalangan remaja

Puisi mempunyai struktur fisik dan struktur batin. Tipografi dalam puisi tidak hanya mewakili struktur fonologis tetapi juga struktur semantik. Hal ini dikarenakan puisi merupakan ungkapan kebahasaan yang menunjukkan kesatuan struktur kebahasaan dan struktur semantiknya. (Kadir, 2010) Secara bahasa dan semantik maka terbentuklah satu kesatuan puisi yang secara utuh dapat dinikmati pembacanya. Maka puisi menjadi salah satu alternatif dalam berliterasi. Artinya melalui puisi seseorang dapat menyampaikan makna dari penulisnya sehingga dapat digunakan sebagai sarana penampai pesan kepada pembaca melalui estetika puisinya.

Makna dan nilai budaya menjadi jati diri yang melekat pada bangsa Indonesia yang menandakannya sebagai sebuah bangsa sekaligus yang membedakannya dengan bangsa-bangsa lain (Darmawati, 2017) Indonesia adalah bangsa dengan berbagai ragam budayanya, maka melalui puisi masyarakat Indonesia dapat menyampaikan ragam budaya dan juga ragam pemahaman keagamaannya. Karena itulah pemahaman tentang moderasi beragama dapat diupayakan melalui literasi dan puisi.

### **c. Hasil yang diperoleh dari pendampingan literasi dan puisi Moderasi beragama pada komunitas sekolah Moderasi remaja madrasah Aliyah sebagai antisipasi paham radikalisme di Temanggung**

Adapun hasil yang diperoleh dari kegiatan pendampingan literasi dan puisi moderasi ini antara lain:

1. Meningkatnya kapasitas anggota Sekolah Moderasi Remaja dalam bidang moderasi beragama melalui puisi, dimana Remaja memiliki perpektif moat dalam memahami keberagamaan beragama, Remaja memiliki pemahaman yang komprehensif dalam menghadapi probelematika usia tumbuhkembangnya melauai sikap yang moderat.
2. Meningkatnya kompetensi Karya puisi bertema moderasi beragama yang dibukukan dan publikasi secara online, Remaja mampu merefeksikan pemahamannya dalam bentuk karya puisi.
3. Meningkatnya pemahaman terhadap anggota Sekolah Moderasi Remaja bahwa literasi puisi dapat dijadikan sebagai media dakwah sebagai upaya mencegah radikalisme agama. Melalui pendampingan pembelajaran dalam menulis puisi diharapkan dapat meningkatkan peran guru dan peserta didik dalam mengembangkan karakter. (Isnaini & Herliani, 2020) Adapun beberapa karakter dalam moderasi beragama antara lain: *tawasuth* (bersikap netral), *tawazun* (berkeseimbangan), *l'tidal* (lurus dan tegas), *tasamuh* (toleran), *aulawiyah* (mendahulukan yang prioritas), *tahadhur* (berkeadaban), *tathawwur wa ibtikar* (dinamis, kreatif, dan inovatif). Menulis puisi dapat memngembangkan pemahaman karekter-karakter nilai dalm indikator Moderasi Beragama sehingga melalui puisi seseorang dapat berliterasi sekaligus berdakwah.

## **SIMPULAN**

Dalam pengabdian kepada masyarakat ini terdapat beberapa hal yang dapat disimpulkan. Pertama, terdapat tiga sebab yang menjadi problematika pemahaman moderasi beragama pada anggota komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah Temanggung. Problem tersebut diantaranya sikap fanatisme agama dari diri remaja yang bersumber dari pola pendidikan agama didalam keluarga maupun Masyarakat. Problem kedua usia remaja yang merupakan usia mencari jati diri, rentan masuknya radikalisme agama. Problem ketiga masuknya faham-faham fanatisme agama kepada remaja yang

diperoleh melalui media sosial dan konten digital yang kurang bisa dipertanggungjawabkan yang berasal unsur-unsur kelompok tertentu sehingga sulit membendungkannya.

Kedua, terdapat tiga strategi dalam pengembangan literasi dan puisi Moderasi beragama pada komunitas Sekolah Moderasi Remaja Madrasah Aliyah sebagai antisipasi paham radikalisme di Temanggung. Strategi pertama adalah melalui pelatihan-pelatihan. Dengan adanya pelatihan peserta dapat meningkatkan kapasitas dan pemahamannya tentang moderasi beragama. Strategi kedua bisa melalui praktik langsung. Dengan melakukan praktik menulis puisi moderasi beragama, peserta dapat lebih memahami daripada hanya sekedar mempelajari teori-teori saja. Strategi ketiga yaitu melalui Publikasi karya sebagai media dakwah moderasi beragama melalui literasi.

Simpulan ketiga yaitu terdapat hasil yang yang diperoleh dari pendampingan literasi dan puisi Moderasi beragama pada komunitas sekolah Moderasi remaja madrasah Aliyah sebagai antisipasi paham radikalisme di Temanggung. Hasil pertama adalah meningkatnya kapasitas anggota Sekolah Moderasi Remaja dalam bidang moderasi beragama melalui puisi. Kedua, meningkatnya kompetensi Karya puisi bertema moderasi beragama yang dibukukan dan publikasi secara *online*. Ketiga, meningkatnya pemahaman terhadap anggota Sekolah Moderasi Remaja bahwa literasi puisi dapat dijadikan sebagai media dakwah sebagai upaya mencegah radikalisme agama.

## REFERENSI

- Afandi, A. (2022). *Metodologi pengabdian masyarakat*. Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam Direktorat Jenderal Pendidikan ...
- An Nadhrah, N. K. (2023). Moderasi beragama menurut Yusuf Qardhawi Quraish Shihab dan Salman Al Farisi. *Living Islam*, 6(1), 123–140.
- Aziz, A. A., Masykhur, A., Anam, A. K., Muhtarom, A., Masudi, I., & Duryat, M. (2019). *Implementasi Moderasi Beragama Dalam Pendidikan Islam*.
- Baharudin, P., Zakarias, J. D., & Lumintang, J. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kenakalan remaja (suatu studi di kelurahan kombos barat kecamatan singkil kota Manado). *HOLISTIK, Journal Of Social and Culture*.
- Darmawati, B. (2017). Menggugah Identitas Kebangsaan Melalui Puisi. *JENTERA: Jurnal Kajian Sastra*, 6(1), 42–63.
- Didipu, I. (2021). *Pelangi Literasi Madrasah*. Haura Utama.
- Dio Ai Lien, D. (2020). *Literasi Informasi: 7 Langkah Knowledge Management*. Penerbit Universitas Katolik Atma Jaya.
- Fauzian, R., Ramdani, P., & Yudiyanto, M. (2021). Penguatan Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal Dalam Upaya Membentuk Sikap Moderat Siswa Madrasah: Moderasi Beragama. *AL-WIJDÂN Journal of Islamic Education Studies*, 6(1), 1–14.
- Isnaini, H., & Herliani, Y. (2020). Penyuluhan pembelajaran menulis puisi berbasis karakter di SMK profita kota bandung tahun ajaran 2019-2020. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 78–83.
- Kadir, H. (2010). Analisis Struktur Puisi" Kita Adalah Pemilik Syah Republik Ini" Karya Taufik Ismail. *Jurnal Inovasi*, 7(02).
- Lafamane, F. (2020). *Karya sastra (puisi, prosa, drama)*.

- Muhtarom, A., Mardiyanto, V., & Rosyadi, S. (2023). Pemberdayaan Tokoh Masyarakat dan Pemuka Agama Dalam Implementasi Pembelajaran Moderasi Beragama Melalui Laman Kepustakaan Keagamaan di Kota Serang. *Manhaj: Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 12(1), 21–39.
- Nuridin, F. (2021). Moderasi Beragama menurut Al-Qur'an dan Hadist. *Jurnal Ilmiah Al-Mu Ashirah: Media Kajian Al-Qur'an Dan Al-Hadits Multi Perspektif*, 18(1), 59–70.
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55.
- Sari, I. F. R. (2018). Konsep dasar gerakan literasi sekolah pada permendikbud nomor 23 tahun 2015 tentang penumbuhan budi pekerti. *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 10(1), 89–100.
- Susilawaty, A., Tasruddin, R., Ahmad, D., & Salenda, K. (2016). Panduan Riset Berbasis Komunitas (Community Based Research). *Penerbit Nur Khairunnisa. Jalan Perintis Kemerdekaan KM, 9*.
- Sutrianto, S., Rahmawan, N., Hadi, S., & Fitriyono, H. (2016). *Panduan gerakan literasi sekolah di sekolah menengah atas*. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Umar, N. (2014). Islam fungsional: revitalisasi dan reaktualisasi nilai-nilai keislaman. *Jakarta: Gramedia*.
- Widhayat, W., & Jatningsih, O. (2018). Sikap Toleransi Antarumat Beragama Pada Sma Muhammadiyah 4 Porong. *Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(2).
- Yulianto, R. (2020). Implementasi budaya madrasah dalam membangun sikap moderasi beragama. *Edukasia: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(1), 111–123.
- Zakaria, M. H. (2021). Pengembangan Pendidikan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja. *Tasik: Institut Agama Islam Cipasung (IAIC) Tasikmalaya*.